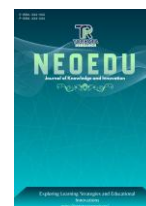


Published online on the page : <https://journal.nagastra.org/>**Neoedu: Journal of Knowledge and Innovation**

| ISSN (Print) xxxx-xxxx | ISSN (Online) xxxx-xxxx |



Pemanfaatan Metode Storytelling dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Personal Branding dan Kemampuan Berbicara Siswa

Sri Wahyuni^{1,*}, Supratman Zakir²^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek BukittinggiCorrespondence: sri7214@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi keagamaan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan komunikasi dan karakter siswa. Salah satu metode yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah storytelling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan metode storytelling dalam pembelajaran PAI serta keterkaitannya dengan pengembangan personal branding dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan storytelling, pembelajaran PAI, kemampuan berbicara, dan personal branding. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis berbagai temuan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa storytelling berpotensi menciptakan pembelajaran PAI yang lebih aktif dan komunikatif. Kegiatan menceritakan kembali dapat melatih siswa dalam menyusun gagasan, memilih kata, menggunakan intonasi dan ekspresi, serta meningkatkan keberanian berbicara. Selain itu, storytelling memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan karakter, kemampuan, kreativitas, dan nilai positif yang dimiliki. Dalam pembelajaran PAI, proses tersebut dapat diperkuat melalui nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran PAI untuk mendukung kemampuan berbicara sekaligus pembentukan identitas positif siswa.

Kata kunci : storytelling, Pendidikan Agama Islam, personal branding, kemampuan berbicara, siswa

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning is not only oriented toward understanding religious material, but also needs to develop students' communication skills and character. One method that can support these goals is storytelling. This study aims to analyze the use of storytelling methods in PAI learning and their relationship with the development of personal branding and students' speaking skills. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained through a review of scientific literature relevant to storytelling, PAI learning, speaking skills, and personal branding. The analysis was conducted descriptively and qualitatively through the identification, classification, interpretation, and synthesis of various findings in the literature. The results of the review indicate that storytelling has the potential to create more active and communicative PAI learning. Retelling activities can train students to organize ideas, choose words, use intonation and expression, and increase their confidence in speaking. In addition, storytelling provides opportunities for students to demonstrate their character, abilities, creativity, and positive values. In PAI learning, this process can be strengthened through Islamic values contained in stories. Thus, storytelling can be an alternative PAI learning method to support speaking skills while also fostering students' positive identity.

Keywords: storytelling, Islamic Religious Education, personal branding, speaking skills, students

1. Introduction

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sosial. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi secara aktif agar mampu mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan berbicara menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi, mengekspresikan ide, serta membangun hubungan dengan orang lain.

Namun, dalam praktik pembelajaran, masih terdapat siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri, dan merasa kesulitan ketika harus menyampaikan gagasan secara lisan di hadapan orang lain.

Kondisi tersebut juga menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai yang dipelajari dapat dipahami, disampaikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI membutuhkan metode yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan memberikan ruang kepada siswa untuk berkomunikasi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah storytelling atau metode bercerita. Storytelling memungkinkan materi pembelajaran disampaikan melalui cerita yang lebih dekat dengan pengalaman dan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain menerima materi, siswa juga dapat dilibatkan untuk menceritakan kembali suatu kisah, menyampaikan pesan yang diperoleh, maupun menghubungkan cerita dengan nilai-nilai keislaman yang dipelajari.

Pemanfaatan storytelling dalam pembelajaran juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa dalam membangun personal branding. Personal branding pada siswa dapat dipahami sebagai proses mengenalkan dan menunjukkan karakter, kemampuan, nilai, serta keunikan diri melalui cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, personal branding tidak semata-mata berkaitan dengan popularitas atau citra di media sosial, tetapi juga bagaimana siswa mampu mengenali potensi dirinya, menunjukkan kemampuan yang dimiliki, dan membangun kesan positif melalui komunikasi. Kegiatan storytelling dapat menjadi salah satu ruang bagi siswa untuk melatih cara menyampaikan diri, mengembangkan keberanian tampil, serta menunjukkan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. (Nadi et.al, 2021)

Beberapa penelitian mengenai storytelling dalam pendidikan menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan komunikasi. Meskipun demikian, pembahasan mengenai storytelling dalam pembelajaran PAI yang secara khusus menghubungkan kemampuan berbicara dengan pembentukan personal branding siswa masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Selama ini, storytelling lebih sering dikaji dari aspek peningkatan keterampilan berbicara, minat belajar, pemahaman materi, atau pengembangan karakter secara umum. Padahal, kemampuan siswa dalam bercerita dan menyampaikan gagasan di depan orang lain juga dapat menjadi bagian dari proses membangun kepercayaan diri dan menunjukkan identitas positif yang dimilikinya. (Maknun & Adelia, 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan metode storytelling dalam pembelajaran PAI menjadi menarik untuk dikaji karena metode ini tidak hanya dapat digunakan sebagai alternatif dalam penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Melalui kegiatan bercerita, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara secara terstruktur, mengembangkan keberanian tampil, menyampaikan gagasan, serta menunjukkan karakter dan potensi dirinya. Dengan demikian, storytelling berpotensi menjadi metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan berbicara, dan pengembangan personal branding siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan metode storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun personal branding dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan storytelling dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih aktif sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk

mengembangkan kemampuan komunikasi dan menunjukkan potensi dirinya secara positif. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan dan karakter siswa..

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan pemahaman terhadap berbagai literatur yang relevan dengan pemanfaatan metode storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam kaitannya dengan pembangunan personal branding dan kemampuan berbicara siswa. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian terdahulu serta konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta sumber akademik lainnya yang membahas storytelling dalam pembelajaran, pendidikan agama Islam, kemampuan berbicara siswa, komunikasi, dan personal branding. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data dan mesin pencarian akademik dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan “storytelling dalam pembelajaran”, “storytelling dalam pendidikan”, “pembelajaran PAI”, “kemampuan berbicara siswa”, dan “personal branding siswa”.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan fokus dan kata kunci pencarian berdasarkan permasalahan penelitian. Tahap kedua adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ketiga adalah melakukan seleksi terhadap literatur berdasarkan relevansi pembahasan, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Literatur yang telah dipilih kemudian dibaca dan dikaji secara mendalam untuk menemukan konsep, argumentasi, serta temuan penelitian yang dapat mendukung pembahasan mengenai pemanfaatan storytelling dalam pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu storytelling sebagai metode pembelajaran, penerapan storytelling dalam pembelajaran PAI, pengembangan kemampuan berbicara siswa, dan keterkaitan storytelling dengan pembangunan personal branding. Selanjutnya, berbagai temuan dari literatur dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai potensi pemanfaatan storytelling dalam mendukung kemampuan berbicara dan personal branding siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemilihan sumber yang kredibel dan relevan serta perbandingan informasi dari berbagai literatur. Temuan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dibandingkan dengan sumber lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan sintesis mengenai pemanfaatan metode storytelling dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berbicara dan personal branding siswa.

3. Results and Discussion

4. *Storytelling sebagai Metode Pembelajaran yang Komunikatif*

Storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan proses belajar yang lebih komunikatif dan melibatkan siswa secara aktif. Dalam kegiatan storytelling, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi dalam bentuk cerita. Proses tersebut menjadikan storytelling tidak hanya sebagai kegiatan penyampaian cerita, tetapi juga sebagai aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, berbahasa, berkomunikasi, dan berekspresi. (Puspitasari et.al, 2025)

Penggunaan cerita dalam pembelajaran memiliki kelebihan karena informasi disampaikan melalui alur, tokoh, peristiwa, dan pesan tertentu. Materi yang disampaikan melalui cerita dapat menjadi lebih mudah dipahami karena siswa memperoleh gambaran yang konkret mengenai informasi yang dipelajari. Cerita juga dapat membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan storytelling sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi dominasi guru dan memberikan ruang yang lebih besar bagi keterlibatan siswa.

Storytelling juga memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih menarik dan tidak monoton. Ketika siswa mengikuti alur sebuah cerita, perhatian mereka diarahkan pada perkembangan peristiwa dan pesan yang ingin disampaikan. Kondisi tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut menjadi semakin kuat apabila guru tidak hanya bercerita, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan menceritakan kembali isi cerita. (Wirda, 2025)

Dengan demikian, storytelling dapat dipahami sebagai metode yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses keterlibatan siswa. Kegiatan mendengarkan, memahami, berdiskusi, menceritakan kembali, dan melakukan refleksi menjadikan storytelling memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai kemampuan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling dapat ditempatkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung terciptanya proses belajar yang aktif dan komunikatif.

5. *Pemanfaatan Storytelling dalam Pembelajaran PAI*

Storytelling memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena banyak materi PAI berkaitan dengan kisah nabi dan rasul, sahabat, tokoh Islam, sejarah Islam, akhlak, serta berbagai nilai keagamaan. Materi tersebut memiliki unsur naratif yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih menarik. Dengan menggunakan storytelling, materi PAI tidak hanya disampaikan sebagai informasi yang harus dipahami atau dihafalkan, tetapi dapat disajikan melalui rangkaian peristiwa dan keteladanan yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. (Ervina et.al, 2025)

Penggunaan cerita dalam pembelajaran PAI juga dapat membantu siswa memahami nilai agama melalui contoh yang lebih konkret. Nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keberanian, kedisiplinan, dan keteguhan iman dapat disampaikan melalui perilaku tokoh serta peristiwa yang

terdapat dalam sebuah cerita. Siswa dapat melihat bagaimana suatu nilai diterapkan dalam situasi tertentu sehingga pemahaman terhadap nilai agama tidak berhenti pada definisi atau konsep, tetapi dapat dikaitkan dengan tindakan nyata. (Siregar, 2025)

Penelitian mengenai storytelling dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dapat menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Storytelling juga dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena pesan yang disampaikan melalui cerita dapat dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian storytelling dengan pembelajaran PAI juga terlihat dari kemampuannya dalam menghubungkan aspek pengetahuan dengan pembentukan karakter. Cerita mengenai nabi, rasul, sahabat, maupun tokoh Islam dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan keteladanan. Ketika siswa memahami kisah dan pesan yang terkandung di dalamnya, mereka memperoleh kesempatan untuk merefleksikan nilai tersebut dan mempertimbangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Saidah et.al, 2025)

Proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan melibatkan siswa secara langsung. Setelah guru menyampaikan cerita, siswa dapat diminta untuk menjelaskan kembali isi cerita, mengidentifikasi pesan moral, berdiskusi mengenai perilaku tokoh, atau menghubungkan nilai cerita dengan pengalaman mereka. Dengan cara tersebut, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi PAI, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk mengolah dan mengomunikasikan pemahamannya.

6. *Storytelling dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa*

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan storytelling. Ketika siswa diminta menyampaikan cerita, mereka perlu memahami isi cerita terlebih dahulu, menentukan gagasan utama, menyusun informasi secara runtut, memilih kata yang sesuai, serta menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat. Dengan demikian, kegiatan storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan bahasa secara langsung dalam situasi komunikasi. (Hernawati et.al, 2024)

Storytelling membuat siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengguna bahasa secara aktif. Ketika siswa menceritakan kembali sebuah cerita, mereka perlu mengolah informasi yang telah diperoleh kemudian mengubahnya menjadi penyampaian yang dapat dipahami oleh orang lain. Proses tersebut dapat melatih kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan, memilih informasi yang dianggap penting, serta menyampaikan pesan secara runtut.

Kemampuan berbicara juga tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa. Kejelasan pelafalan, pemilihan kata, intonasi, ekspresi, kelancaran, dan kemampuan menguasai materi turut menentukan kualitas penyampaian seseorang. Storytelling memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih berbagai aspek tersebut melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung. Semakin sering siswa memperoleh kesempatan untuk bercerita dan mendapatkan umpan balik, semakin besar pula ruang bagi mereka untuk memperbaiki kemampuan komunikasinya. (Brada et.al, 2022)

Penelitian terdahulu mengenai storytelling menunjukkan bahwa metode ini memiliki kecenderungan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk memproses, mengorganisasi, dan menyampaikan gagasan secara lisan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan memahami cerita kemudian menceritakannya kembali dapat membantu perkembangan aspek

pelafalan, pemilihan kata, penguasaan cerita, intonasi, keberanian, dan penampilan.(Rizky & Suharmoko, 2019)

Dalam pembelajaran PAI, kegiatan tersebut dapat diterapkan melalui berbagai bentuk. Siswa dapat diminta menceritakan kembali kisah nabi, menjelaskan keteladanan tokoh Islam, menyampaikan pesan moral dari sebuah cerita, atau menghubungkan nilai yang terdapat dalam cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut membuat kemampuan berbicara berkembang bersamaan dengan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Storytelling juga dapat membantu mengatasi salah satu hambatan dalam kemampuan berbicara, yaitu kurangnya keberanian untuk tampil di hadapan orang lain. Sebagian siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkannya secara lisan. Melalui storytelling, siswa memperoleh konteks pembicaraan yang jelas sehingga mereka memiliki dasar untuk menyampaikan gagasan. Cerita yang telah dipahami dapat menjadi pijakan bagi siswa untuk mulai berbicara dan secara bertahap membangun kepercayaan diri.(Febrina, 2021)

Meskipun demikian, storytelling tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan berbicara. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada bagaimana guru merancang kegiatan. Pemilihan cerita perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan pengalaman siswa. Guru juga perlu memberikan contoh cara bercerita, memberikan kesempatan berlatih, membimbing penggunaan bahasa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pendampingan tersebut, storytelling dapat benar-benar menjadi aktivitas komunikasi dan bukan sekadar kegiatan membaca atau menghafalkan teks.

7. *Storytelling sebagai Sarana Pengembangan Kepercayaan Diri dan Ekspresi Siswa*

Kemampuan berbicara memiliki hubungan yang erat dengan keberanian dan kepercayaan diri. Siswa yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu menyampaikannya secara lisan apabila merasa takut melakukan kesalahan atau khawatir terhadap penilaian orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba dan mengalami proses komunikasi secara bertahap.

Storytelling dapat memberikan pengalaman tersebut melalui aktivitas tampil dan bercerita di hadapan orang lain. Siswa tidak hanya belajar menyampaikan isi cerita, tetapi juga belajar mengelola suara, ekspresi, gerak tubuh, dan intonasi. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman komunikasi yang dapat membantu siswa mengenali cara terbaik dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manfaat storytelling tidak terbatas pada aspek kemampuan bahasa. Kegiatan storytelling juga dapat mendorong keberanian, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk tampil dan mendapatkan respons positif dari lingkungan belajar, mereka dapat memperoleh pengalaman bahwa menyampaikan gagasan di hadapan orang lain merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan.(Jafar & Gawarti, 2025)

Lingkungan pembelajaran menjadi faktor penting dalam proses tersebut. Guru perlu menciptakan suasana yang tidak membuat siswa takut melakukan kesalahan. Kesalahan dalam pelafalan, pemilihan kata, maupun penyampaian cerita dapat dijadikan bagian dari proses belajar. Umpan balik yang diberikan sebaiknya membantu siswa memperbaiki kemampuan tanpa menghilangkan keberanian mereka untuk mencoba kembali.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pengembangan kepercayaan diri melalui storytelling juga dapat diarahkan pada keberanian menyampaikan nilai dan pemahaman keagamaan. Siswa dapat belajar

mengemukakan pendapat mengenai pesan moral suatu cerita, menjelaskan alasan suatu perilaku dianggap baik, maupun menyampaikan pengalaman ketika menerapkan nilai yang telah dipelajari. Dengan demikian, keberanian berbicara dapat berkembang bersamaan dengan kemampuan melakukan refleksi terhadap nilai keagamaan. (Syukri, 2025)

8. *Storytelling dan Pembentukan Personal Branding Siswa*

Personal branding dalam konteks pendidikan perlu dipahami secara berbeda dari konsep popularitas atau pencitraan di media sosial. Personal branding dapat dipahami sebagai proses mengenali dan menunjukkan karakter, kemampuan, nilai, serta keunikan positif yang dimiliki seseorang. Dalam konteks siswa, proses tersebut dapat berkembang melalui berbagai pengalaman pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengenali potensi dan menunjukkan kemampuan kepada lingkungan. (Anwar et.al, 2025)

Storytelling memiliki keterkaitan dengan proses tersebut karena kegiatan bercerita memberikan ruang bagi seseorang untuk menampilkan dirinya melalui cara berkomunikasi. Ketika siswa menyampaikan sebuah cerita, mereka tidak hanya menyampaikan informasi mengenai isi cerita, tetapi juga memperlihatkan cara berpikir, gaya komunikasi, ekspresi, kreativitas, dan sudut pandang yang dimiliki. Setiap siswa dapat memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan cerita meskipun memperoleh materi yang sama. (Permana & Yunita, 2025)

Penelitian mengenai storytelling dan personal branding menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi media untuk memperlihatkan kepribadian, kemampuan, nilai, dan identitas seseorang. Storytelling juga dapat membangun kedekatan dengan orang lain karena cerita memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan secara lebih personal. Unsur autentisitas menjadi penting karena identitas yang ditampilkan akan lebih bermakna apabila sesuai dengan karakter dan kemampuan yang sebenarnya.

Konsep tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dan mengekspresikan dirinya. Ketika siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan cerita dengan bahasa dan gaya mereka sendiri, mereka dapat menunjukkan karakter serta kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kemampuan ekspresi yang kuat, ada yang mampu menyampaikan cerita secara runtut, dan ada pula yang mampu menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi.

Perbedaan tersebut bukan sesuatu yang perlu diseragamkan. Justru, keberagaman cara siswa dalam menyampaikan cerita dapat menjadi bagian dari proses mengenali potensi diri. Siswa dapat mengetahui kemampuan apa yang mereka miliki dan bagian mana yang masih perlu dikembangkan. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih positif mengenai dirinya.

Personal branding dalam pembelajaran juga tidak berarti siswa harus selalu tampil sempurna. Sebaliknya, proses tersebut dapat diarahkan pada pengembangan identitas yang autentik dan positif. Siswa belajar menunjukkan kemampuan yang dimiliki secara wajar, mempertahankan nilai yang diyakini, serta membangun reputasi melalui perilaku dan komunikasi yang konsisten.

9. *Keterkaitan Personal Branding dengan Nilai Keislaman*

Dalam pembelajaran PAI, pembentukan personal branding memiliki dimensi yang lebih luas karena identitas yang dikembangkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan nilai yang menjadi dasar perilakunya. Storytelling dapat menjadi sarana untuk mempertemukan kemampuan komunikasi dengan nilai keislaman yang dipelajari siswa. (Andani, 2024)

Ketika siswa menceritakan kisah yang mengandung nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keberanian, atau keteladanan, mereka tidak hanya belajar mengenai cerita tersebut, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk merefleksikan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut kemudian dapat menjadi bagian dari karakter yang ditampilkan siswa dalam proses interaksi dengan guru maupun teman.(Damayanti, 2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa personal branding dalam pembelajaran PAI tidak seharusnya diarahkan pada pembentukan citra yang dibuat-buat. Personal branding lebih tepat dipahami sebagai proses menampilkan identitas positif yang didukung oleh karakter dan kemampuan nyata. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan menunjukkan nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari secara tidak langsung sedang membangun persepsi positif mengenai dirinya.

Storytelling dapat menjadi salah satu ruang untuk memperlihatkan proses tersebut. Siswa dapat menunjukkan kemampuan berbicara sekaligus memperlihatkan bagaimana mereka memahami dan memaknai nilai keagamaan. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan karakter tidak berkembang secara terpisah, tetapi dapat saling mendukung dalam pembentukan identitas positif siswa.

10. *Integrasi Storytelling, Kemampuan Berbicara, dan Personal Branding*

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian, storytelling dapat ditempatkan sebagai metode pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek perkembangan siswa sekaligus. Storytelling dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, mendukung pemahaman materi PAI, memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara, serta menjadi ruang bagi siswa untuk menunjukkan karakter dan potensi dirinya.(Judijanto et.al, 2024)

Hubungan tersebut dapat dipahami melalui proses pembelajaran yang dimulai dari penyampaian cerita. Siswa menerima informasi melalui cerita, memahami alur dan pesan yang terdapat di dalamnya, kemudian mengolah informasi tersebut melalui diskusi atau refleksi. Setelah itu, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kembali cerita atau mengemukakan pemahamannya. Aktivitas tersebut secara langsung memberikan latihan dalam menyusun gagasan dan menyampaikan pesan secara lisan.

Pada tahap berikutnya, aktivitas berbicara memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan karakter dan kemampuan masing-masing. Cara siswa memilih kata, menggunakan ekspresi, mengatur intonasi, dan mengembangkan cerita dapat menjadi bagian dari identitas komunikasi mereka. Apabila pengalaman tersebut dilakukan secara konsisten, siswa dapat semakin mengenali kemampuan yang dimiliki serta memperoleh pengalaman dalam menunjukkan potensi tersebut kepada orang lain.(Meiarni, 2025)

Dalam konteks PAI, proses tersebut dapat diperkuat dengan nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar menjadi komunikator yang mampu berbicara, tetapi juga belajar menyampaikan gagasan dengan mempertimbangkan nilai dan etika. Cerita yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus karakter religius.

Dengan demikian, storytelling dapat menjadi titik temu antara pembelajaran PAI, kemampuan berbicara, dan personal branding. Pembelajaran PAI menyediakan nilai dan materi yang dapat dikembangkan melalui cerita. Storytelling menyediakan pengalaman belajar dan ruang komunikasi.

Kemampuan berbicara berkembang melalui proses penyampaian cerita. Sementara itu, personal branding dapat berkembang melalui proses siswa mengenali dan menunjukkan kemampuan, karakter, serta nilai positif yang dimilikinya.

Namun, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai suatu potensi yang membutuhkan proses. Storytelling tidak secara otomatis membentuk personal branding siswa hanya karena siswa diberikan kesempatan untuk bercerita. Pembentukan personal branding tetap dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran, konsistensi siswa dalam mengembangkan kemampuan, dukungan guru, serta kesempatan untuk memperoleh pengalaman komunikasi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penerapan storytelling perlu dirancang secara sistematis. Guru dapat memilih cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan contoh penyampaian yang baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, mengembangkan diskusi dan refleksi, serta memberikan umpan balik terhadap proses yang dilakukan. Kegiatan tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, storytelling dalam pembelajaran PAI dapat dipandang sebagai metode yang memiliki potensi untuk mengembangkan siswa secara lebih menyeluruh. Melalui cerita, siswa dapat memahami materi dan nilai keislaman dengan lebih kontekstual. Melalui aktivitas menceritakan kembali, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri. Melalui kesempatan untuk mengekspresikan diri, siswa dapat mengenali serta menunjukkan karakter, kemampuan, dan potensi positif yang dimilikinya. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mendukung terbentuknya siswa yang tidak hanya memahami materi PAI, tetapi juga mampu mengomunikasikan pemahamannya dan membangun identitas positif melalui kemampuan serta karakter yang dimiliki. (Rahmana, 2025)

11. Conclusion

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling memiliki potensi yang kuat untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih komunikatif, aktif, dan bermakna. Storytelling memungkinkan materi PAI disampaikan melalui alur cerita, tokoh, peristiwa, dan nilai keteladanan sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami dan merefleksikan nilai yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara langsung melalui kegiatan mendengarkan, berdiskusi, menceritakan kembali, dan menyampaikan pendapat.

Pemanfaatan storytelling juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemampuan berbicara siswa. Melalui kegiatan menceritakan kembali, siswa dapat berlatih menyusun gagasan, memilih kata, mengatur intonasi, memperjelas pelafalan, menggunakan ekspresi, serta meningkatkan keberanian untuk berbicara di hadapan orang lain. Selain itu, aktivitas storytelling dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengenali dan menunjukkan karakter, kemampuan, kreativitas, serta gaya komunikasi yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara storytelling, kemampuan berbicara, dan pembentukan personal branding siswa.

Dalam konteks pembelajaran PAI, personal branding tidak diarahkan pada popularitas atau pencitraan semata, melainkan pada proses membangun identitas positif yang didasarkan pada kemampuan, karakter, nilai, dan perilaku yang autentik. Storytelling dapat menjadi salah satu sarana untuk mendukung proses tersebut karena siswa memperoleh kesempatan untuk menampilkan

kemampuan komunikasi sekaligus mengomunikasikan nilai keislaman yang dipelajari. Dengan demikian, storytelling dapat dipandang sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya mendukung pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga perkembangan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, karakter, dan identitas positif siswa.

Namun, efektivitas pemanfaatan storytelling tetap dipengaruhi oleh cara metode tersebut dirancang dan diterapkan. Guru perlu menyesuaikan cerita dengan usia dan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta materi PAI yang disampaikan. Kegiatan storytelling juga perlu disertai dengan latihan, diskusi, refleksi, dan umpan balik agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Oleh karena itu, storytelling sebaiknya tidak dipandang sebagai metode yang secara otomatis menghasilkan kemampuan berbicara dan personal branding, tetapi sebagai salah satu strategi yang dapat mendukung proses tersebut apabila diterapkan secara terarah dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana penerapan storytelling dalam pembelajaran PAI memengaruhi kemampuan berbicara dan perkembangan personal branding siswa. Penelitian juga dapat mengkaji penerapan storytelling pada jenjang pendidikan, karakteristik siswa, maupun bentuk media yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan storytelling dalam pembelajaran PAI.

References

- Andani, N. (2024). Meningkatkan manajemen sumber daya manusia dan personal branding santri melalui metode STIFIn di Pondok Tahfiz Putri Bani Ibrahim Palangka Raya. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 365–370.
- Anwar, C., Harits, A., & Handijono, A. (2025). Pemanfaatan media sosial dalam membangun identitas diri sebagai strategi personal branding: Studi kasus SMKS IPTEK Tangerang Selatan. *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 27–32.
- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 149–159.
- Damayanti, N. (2024). Story telling bermuatan kisah Nabi untuk meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 28–43.
- Ervina, E., Nilasari, N. P., & Syafiq, M. (2025). Penerapan metode story telling Islami untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi sejarah Nabi dalam Pendidikan Agama Islam. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1–10.
- Febrina, A. (2021). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara siswa (Studi pada kelas X mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 88–99.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas metode story telling bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525.
- Jafar, E. S., & Gawarti, G. (2025). Efektivitas storytelling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 125–132.
- Judijanto, L., Setiawan, Z., Saputra, R., Sarwono, D. A., Marbun, M. R., Permatasakti, D., ... & Ramadhan, H. (2024). Personal branding: Membangun citra positif dalam persaingan global. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maknun, L. L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34–41.
- Meiarni, I. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 56–63.
- Nani, D. A., Ahluwalia, L., & Novita, D. (2021). Pengenalan literasi keuangan dan personal branding di era digital bagi generasi Z di SMK PGRI 1 Kedondong. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(2), 43.
- Permana, G. N., & Yunita, P. I. (2025). Storytelling sebagai strategi komunikasi digital dalam personal branding konten kreator media sosial TikTok. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13226–13233.
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective learning in the technological era (2020–2025): Digital storytelling untuk pembelajaran yang menyenangkan dan efektif di era teknologi periode 2020–2025. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161–173.
- Rahmana, S. (2025). Pengaruh storytelling-based learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 194–206.
- Rizky, W. O. T., & Suharmoko, S. (2019). Peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris melalui storytelling pada siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong. *Lisan: Jurnal Bahasa dan Linguistik*, 9(1), 1–13.

- Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2025). Implementasi metode storytelling untuk meningkatkan minat belajar PAI di jenjang sekolah dasar. *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 245–257.
- Siregar, Y., Sari, R., & Anggraeni, R. (2025). Storytelling dengan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai metode pembelajaran anak usia dini. *Journal of Early Children Islamic Education Al-Ghulam*, 1(1), 35–46.
- Syukri, M. (2025). Penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran sejarah Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas XII SMK Setih Setio 2 Muara Bungo. *JIPT: Journal of Indonesian Professional Teacher*, 1(2), 247–256.
- Wirda, W. (2025). Pemanfaatan digital storytelling dalam mengajarkan nilai-nilai sosial budaya pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 78–88.